

EFEKTIVITAS METODE GILLINGHAM TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA TUNADAKSA KELAS III SDLB NEGERI 1 BANTUL

THE EFFECTIVENESS OF GILLINGHAM METHOD FOR EARLY READING ABILITY OF STUDENT WITH PHYSICAL DISABILITY AT 3rd GRADE ELEMENTARY SCHOOL PART D OF SLB NEGERI 1 BANTUL

Oleh: galuh madi pratiwi, fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta
galuh.madi@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode Gillingham terhadap kemampuan membaca permulaan siswa tunadaksa kelas III SD bagian D di SLB Negeri 1 Bantul. Pendekatan eksperimen yang digunakan adalah pendekatan *Single Subject Research (SSR)* dengan desain A1(*Baseline-1*)–B(Intervensi)–A2(*Baseline-2*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan tes. Data dianalisis dengan menggunakan analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi. Metode Gillingham berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan didukung oleh presentase overlap yang rendah yaitu 0% dan meningkatnya mean level subjek pada setiap fasenya, yaitu pada fase *baseline-1* adalah 42.5, pada fase intervensi meningkat menjadi 47.5, dan pada fase *baseline-2* kembali meningkat menjadi 68.75. Kesimpulan penelitian adalah metode Gillingham efektif terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa tunadaksa.

Kata kunci: *metode Gillingham, kemampuan membaca permulaan, tunadaksa*

Abstract

The research aimed to know effectiveness of Gillingham method for early reading ability of student with physical disability at 3rd grade elementary school part D of SLB Negeri 1 Bantul. The approach of the study is quantitative with experimental study. Experimental study which is being used is Single Subject Research (SSR) approach. The research design used A1(Baseline-1)–B(Intervention)–A2(Baseline-2) design. The collection of data carried out by observation, interview, and test. Data analysis which used were analysis of the conditions and inter-conditions. Gillingham method is effective to early reading ability on subject, that supported by low overlap percentage is 0% and increased mean levels in every phase, on baseline-1 phase was 42.5, then increased on intervention phase to 47.5, and mean level on baseline-2 phase increased again to 68.75. The conclusion of this research is Gillingham method is effective to early reading ability on student with physical disability.

Keywords: Gillingham method, early reading ability, physical disability

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dari anak normal sehingga dalam pembelajarannya membutuhkan layanan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan data dari pusat data dan statistik pendidikan dan kebudayaan (PDSPK Kemendikbud) tahun 2017, jumlah siswa berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai angka 128.510 orang, meliputi jenjang

SD, SMP, serta SMA dan sebanyak 6.037 (4,70%) di antaranya merupakan anak tunadaksa.

Mumpuniarti (2001: 32) menyatakan bahwa tunadaksa adalah kondisi cacat fisik yang tidak melibatkan indera. Kelainan fisik terletak pada sistem otot, tulang, persendian, dan sistem saraf sehingga mengakibatkan keterbatasan fisik dan memerlukan layanan, peralatan, fasilitas, serta program latihan yang spesifik dan sesuai dengan kebutuhan.

Beberapa anak tunadaksa yang memiliki masalah di bagian sistem saraf pusat biasanya

mengalami kesulitan untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan. Kelainan yang terjadi di sistem saraf pusat dapat mempengaruhi kemampuan kognisi, sehingga menyebabkan anak lebih lambat dalam menangkap materi pembelajaran yang bersifat abstrak atau kontekstual dan pembelajaran yang bersifat simbolik. Salah satu pelajaran yang bersifat abstrak dan simbolik adalah membaca. Kemampuan membaca dapat digunakan sebagai sarana memperoleh informasi dan sebagai sarana komunikasi untuk berinteraksi dengan masyarakat, sehingga anak dapat berbaur dan bersosialisasi di lingkungan yang ada di sekitarnya dengan baik.

Membaca adalah suatu yang rumit dan melibatkan banyak hal, karena membaca tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Membaca sebagai proses visual yaitu merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sedangkan sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif (Rahim, 2011: 2).

Membaca merupakan salah satu hal yang diperlukan bagi setiap individu, tidak terkecuali dengan anak-anak tunadaksa, baik anak tunadaksa murni ataupun anak tunadaksa dengan hambatan penyerta. Membaca memiliki peran penting dalam mata pelajaran, terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang merupakan mata pelajaran wajib untuk semua jenjang pendidikan. Melalui membaca, anak dapat memahami materi mata pelajaran yang

disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, kemampuan membaca sebaiknya sudah dikuasai oleh anak ketika masih duduk di bangku sekolah dasar. Pembelajaran membaca di sekolah dasar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pembelajaran membaca dan menulis permulaan untuk kelas I dan II serta membaca lanjut untuk kelas III sampai VI.

Kemampuan membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal dengan melakukan kegiatan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Menurut Darmayati dan Budiasih (1997: 50), kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan dasar yang dijadikan pondasi dan akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca tingkat lanjut atau membaca pemahaman.

Kemampuan membaca anak tunadaksa yang letak kelainannya pada sistem otot dan rangka tentu berbeda dengan anak tunadaksa yang letak kelainannya pada sistem saraf pusat. Sebagian besar anak tunadaksa yang letak kelainannya pada sistem otot dan rangka dapat menerima materi pembelajaran yang diberikan seperti anak normal pada umumnya, sedangkan anak tunadaksa yang letak kelainannya pada sistem saraf pusat atau otak cenderung lebih sulit untuk menerima pelajaran yang diberikan, seperti permasalahan yang ditemukan di lapangan yang dialami oleh anak yaitu pada aspek mengeja dan membaca kata. Subjek merupakan salah satu siswa kelas II tunadaksa *cerebral palsy* tipe ringan yaitu dapat berjalan tanpa alat bantu, dapat

berbicara dengan jelas, dan dapat menolong diri sendiri. Subjek mengalami spastik di tangan sebelah kiri dan terkadang berjinjit ketika berjalan. Subjek tidak memiliki masalah pada indra penglihatan dan pendengarannya, motorik alat bicara (rahang, lidah, dan bibir) subjek tidak mengalami kekakuan sehingga subjek bisa berbicara dan melafalkan kata sesuai dengan artikulasi yang benar. Subjek menulis menggunakan tangan kanan dan sudah bisa menulis dengan mandiri. Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa subjek sudah bisa melakukan operasi hitung hingga 30. Kemampuan membaca permulaan subjek yaitu subjek sudah bisa menyebutkan huruf a-z, tetapi terkadang masih mengalami kesulitan untuk mengenali huruf yang memiliki bentuk atau bunyi yang hampir sama ketika didikte sehingga subjek sering bertanya bagaimanakah bentuk huruf yang disebutkan oleh guru. Subjek masih memerlukan bantuan atau pancingan saat mengeja dan membaca kata sederhana berpola KVKV yang terdiri dari dua suku kata atau empat huruf.

Metode Gillingham merupakan salah satu jenis dari metode multisensori, yaitu metode membaca yang melibatkan kerja beberapa indra (VAKT), diantaranya: *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerakan), dan *tactile* (perabaan). Metode Gillingham merupakan suatu metode yang terstruktur dan berorientasi pada bunyi dan huruf, setiap huruf diajarkan dengan metode pendekatan multisensori yaitu diuraikan menjadi unit yang lebih kecil kemudian digabungkan sehingga membentuk sebuah kata (Jubran dalam Anwar: 2014). Metode Gillingham diberikan dengan menggunakan kartu kata bergambar sebagai media untuk membantu

penerapan metode. Metode Gillingham dapat diterapkan pada siswa tunadaksa *cerebral palsy* tipe ringan karena siswa dapat memaksimalkan indra yang masih berfungsi normal sehingga metode Gillingham yang diajarkan dengan pendekatan multisensori yang melibatkan kerja beberapa indera dapat dilakukan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menerapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mengeja dan membaca kata dengan metode Gillingham.

Beberapa penelitian yang mendukung penerapan metode Gillingham pada kemampuan membaca permulaan mengungkapkan bahwa metode tersebut dapat meningkatkan kemampuan membaca anak. Penelitian Sumarni, T. (2006), menunjukkan bahwa penerapan metode Gillingham belum optimal karena terdapat beberapa siswa yang mengalami peningkatan membaca tetapi terdapat siswa yang sama sekali tidak mengalami peningkatan membaca. Penelitian Anwar, A. R. K. (2014), menunjukkan bahwa metode Gillingham dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak kesulitan belajar. Penelitian Andiani Eka Rahmawati (2016), mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif penggunaan metode multisensori Gillingham terhadap kemampuan membaca anak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Pendekatan eksperimen yang digunakan adalah pendekatan *Single Subject Research* (SSR) atau eksperimen

subjek-tunggal. Darmadi (2011: 208) menyebutkan, desain subjek tunggal biasanya digunakan pada penyelidikan perubahan tingkah laku dari seseorang yang timbul sebagai akibat beberapa intervensi. Pendekatan SSR digunakan untuk menguji efektivitas metode Gillingham terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunadaksa kelas III SD bagian D di SLB Negeri 1 Bantul.

Desain Penelitian

Desain penelitian menggunakan rancangan A(*Baseline*)-B(Intervensi)-A(*Baseline*). Sunanto, dkk (2005: 59) menjelaskan bahwa desain A-B-A menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Desain penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. *Baseline* 1 (A1). Pada tahap ini dilakukan tes untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada subjek sebelum diberikan intervensi. Perlakuan tes dilakukan sebanyak 4 kali.
2. Intervensi (B). Pada tahap ini dilakukan pemberian intervensi menggunakan metode Gillingham beserta kartu huruf timbul bergambar. Intervensi dilakukan sebanyak lima kali. Pengukuran data dilakukan dengan tes selama proses intervensi diterapkan.
3. *Baseline* 2 (A2). Pada tahap ini dilakukan tes untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada subjek setelah diberikan intervensi dengan menggunakan metode Gillingham. Pelaksanaan tes dilakukan sebanyak 4 kali.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan selama dua bulan, dimulai dari bulan Januari-bulan Februari 2018 yang bertempat di di SLB Negeri 1 Bantul.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu seorang siswa laki-laki tunadaksa kelas III SD bagian D di SLB Negeri 1 Bantul. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling*. Subjek masih mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi huruf yang memiliki bentuk atau bunyi yang hampir sama dan masih mengalami kesulitan untuk membaca kata sederhana berpola KVKV.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, tes, dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas anak dalam proses pembelajaran, meliputi: kemampuan anak untuk mengidentifikasi huruf dan kemampuan anak untuk membaca kata sederhana berpola KVKV. Tes yang diberikan adalah tes kemampuan membaca kata sederhana berpola KVKV, tes yang digunakan yaitu tes lisan dan tes tertulis dan dilakukan pada setiap fase. Wawancara dilakukan terhadap guru kelas I, guru kelas II, dan guru kelas III untuk mengetahui informasi mengenai kemampuan yang dimiliki oleh subjek penelitian.

Instrumen yang digunakan berupa pedoman tes yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan subjek dalam membaca permulaan. Tes yang digunakan yaitu tes lisan dan tes tertulis, adapun kata sederhana berpola KVKV yang digunakan dalam tes berbeda untuk setiap fase.

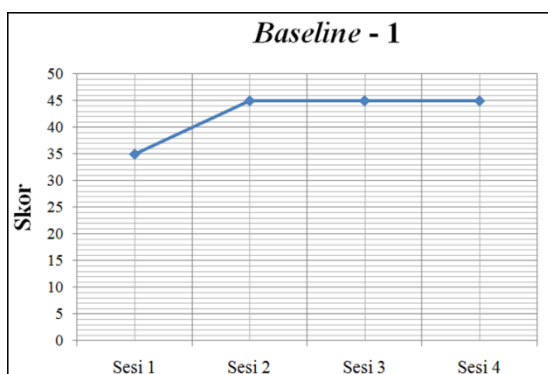
Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian menggunakan analisis grafik. Teknik analisis data yang

digunakan yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

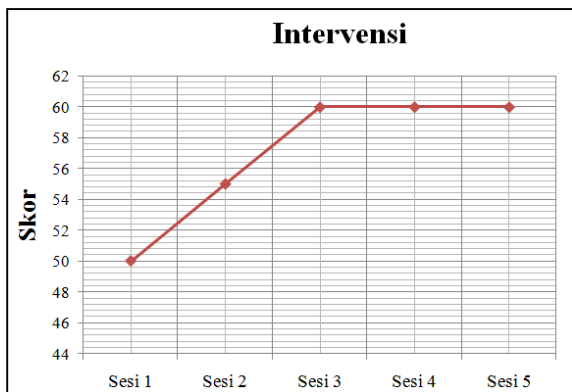
Penelitian terbagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap *baseline-1* sebanyak 4 sesi, tahap intervensi sebanyak 5 sesi, dan tahap *baseline-2* sebanyak 4 sesi. Tahap *baseline-1* (A1) bertujuan untuk mengukur kemampuan awal membaca permulaan subjek sebelum diterapkannya intervensi. Hasil keempat tes yang telah dilaksanakan, menunjukkan bahwa subjek mengalami kesalahan secara berulang, yaitu: huruf **a** dibaca **e**, huruf **b** dibaca **p**, huruf **e** dibaca **i**, huruf **f** dibaca **l**, huruf **f** dibaca **t**, huruf **i** dibaca **e**, huruf **l** dibaca **n**, huruf **m** dibaca **l**, huruf **m** dibaca **n**, huruf **n** dibaca **k**, huruf **n** dibaca **m**, huruf **p** dibaca **t**, huruf **v** dibaca **y**, huruf **y** dibaca **j**, huruf **y** dibaca **w**, dan huruf **z** dibaca **s**, selain itu huruf **d** ditulis **b**, huruf **e** ditulis **t**, dan huruf **l** ditulis **n**, huruf **u** ditulis **k**, dan huruf **w** ditulis **y**. Dari 20 soal kata yang diberikan di setiap tes, subjek mampu membaca kata secara benar sebanyak 9 soal pada A1 sesi pertama, 8 soal pada A1 sesi kedua, 7 soal pada A1 sesi ketiga, dan 8 soal pada A1 sesi keempat. Berikut ini adalah grafik hasil tes pada *baseline-1*.



Gambar 1. Grafik Kemampuan Membaca Permulaan pada Tahap *Baseline-1*

Berdasarkan Gambar 1 di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan awal membaca permulaan (membaca kata sederhana berpola KVKV) subjek mengalami peningkatan pada sesi pertama ke sesi kedua yaitu dari skor 35 menjadi 45, sedangkan pada sesi kedua sampai sesi keempat cenderung stabil yaitu pada skor 45, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan *baseline-1* kemampuan awal membaca permulaan subjek masuk pada kategori kurang sekali.

Tahap intervensi (B) bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan subjek menggunakan metode Gillingham dengan alat bantu berupa kartu huruf timbul bergambar. Hasil kelima tes yang telah dilaksanakan, subjek masih mengalami kesalahan secara berulang seperti pada fase *baseline-1* yaitu: huruf **a** dibaca **e**, huruf **b** dibaca **p**, huruf **d** dibaca **g**, huruf **e** dibaca **a**, huruf **e** dibaca **i**, huruf **f** dibaca **l**, huruf **i** dibaca **e**, huruf **l** dibaca **n**, huruf **n** dibaca **m**, huruf **o** dibaca **u**, huruf **q** dibaca **g**, huruf **r** dibaca **t**, atau huruf **y** dibaca **w**, selain itu huruf **b** ditulis **p**, huruf **e** ditulis **t**, huruf **h** ditulis **n**, atau huruf **l** ditulis **n**. Dari 20 soal kata yang diberikan di setiap tes, subjek mampu membaca kata secara benar sebanyak 10 soal pada B sesi pertama, 9 soal pada B sesi kedua, 13 soal pada B sesi ketiga, 11 soal pada B sesi keempat, dan 12 soal pada B sesi kelima. Berikut ini adalah grafik hasil tes pada intervensi.

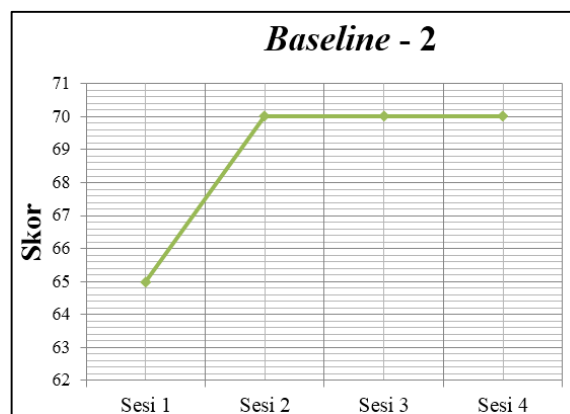


Gambar 2. Grafik Kemampuan Membaca Permulaan pada Tahap Intervensi

Berdasarkan Gambar 2 di atas, dapat dijelaskan bahwa kemampuan membaca permulaan (membaca kata sederhana berpola KVKV) subjek selama diberikan perlakuan menggunakan metode Gillingham mengalami peningkatan pada sesi pertama ke sesi kedua yaitu dari skor 50 menjadi 55, kemudian pada sesi kedua ke sesi ketiga kembali mengalami peningkatan yaitu dari skor 55 menjadi 60, sedangkan pada sesi ketiga sampai sesi kelima cenderung stabil yaitu pada skor 60, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan intervensi kemampuan membaca permulaan subjek masuk pada kategori cukup.

Tahap *baseline-2* (A2) bertujuan untuk mengukur dan mengetahui kemampuan membaca permulaan subjek setelah dilakukan intervensi dengan metode Gillingham. Hasil keempat tes yang telah dilakukan, subjek masih mengalami kesalahan seperti pada fase *baseline-1* ataupun pada fase intervensi, seperti salah menulis huruf yang didiktekan atau salah membaca nama huruf, namun frekuensi kesalahan subjek pada fase *baseline-2* cenderung berkurang daripada fase-fase sebelumnya. Subjek masih mengalami kesalahan berulang ketika membaca atau menulis huruf, seperti: huruf **g** dibaca **d**, huruf **l** dibaca **n**,

huruf **y** dibaca **w**, dan huruf **z** dibaca **s**, selain itu huruf **e** ditulis **t**, huruf **l** ditulis **n**, dan huruf **o** ditulis **u**. Dari 20 soal kata yang diberikan di setiap tes, subjek mampu membaca kata secara benar sebanyak 13 soal pada A2 sesi pertama, 15 soal pada A2 sesi kedua, 17 soal pada A2 sesi ketiga, dan 18 soal pada A2 sesi keempat. Berikut ini adalah grafik hasil tes pada *baseline-2*.









Gambar 3. Grafik Kemampuan Membaca Permulaan pada Tahap *Baseline-2*

Berdasarkan Gambar 3 di atas, dapat dijelaskan bahwa kemampuan membaca permulaan (membaca kata sederhana berpola KVKV) subjek setelah diberikan perlakuan menggunakan metode Gillingham mengalami peningkatan pada sesi pertama ke sesi kedua yaitu dari skor 65 menjadi 70, kemudian pada sesi kedua sampai sesi keempat cenderung stabil yaitu pada skor 70, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan *baseline-2* kemampuan membaca permulaan subjek masuk pada kategori cukup dan dapat dikatakan baik karena subjek mampu memperoleh nilai sama atau di atas KKM yaitu 70 secara konsisten.

Analisis data yang digunakan pada penelitian adalah analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi. Hasil analisis data dalam kondisi dapat dilihat pada Tabel 1 dan





hasil analisis data antar kondisi dilihat pada Tabel 2 yang ada di bawah ini.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Data dalam Kondisi

Kondisi	Baseline-1 (A1)	Intervensi (B)	Baseline-2 (A2)
Panjang kondisi	4	5	4
Kecenderungan arah	 (+)	 (+)	 (+)
Presentase stabil	Tidak Stabil 75%	Stabil 100%	Stabil 100%
Jejak data	 (+)	 (+)	 (+)
Level stabilitas dan rentang	Tidak Stabil 39 - 46	Stabil 43 - 52	Stabil 64 - 74
Level perubahan	$45 - 35 = 10$	$60 - 50 = 10$	$70 - 65 = 5$

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa panjang tahap *baseline-1* = 4, *intervensi* = 5, dan *baseline-2* = 4. Kecenderungan arah yang terjadi pada ketiga tahapan penelitian adalah naik atau stabil. Presentase stabil pada *baseline-1* yaitu tidak stabil karena banyaknya data poin yang masuk dalam rentang 39 sampai 46 adalah 3 sedangkan banyaknya data adalah 4; presentase stabil pada *intervensi* yaitu stabil karena banyaknya data poin yang masuk dalam rentang 43 sampai 52 adalah 5 dan banyaknya data adalah 5; serta presentase stabil pada *baseline-2* yaitu stabil karena banyaknya data poin yang masuk dalam rentang 64 sampai 74 adalah 4 dan banyaknya data adalah 4. Level perubahan *baseline-1* = 10, *intervensi* = 10, dan *baseline-2* = 5.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Data Antar Kondisi

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
Jumlah variabel yang diubah	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	  (+) (+)	  (+) (+)
Perubahan kecenderungan stabilitas	Tidak stabil ke stabil	Stabil ke stabil
Perubahan level data	$45 - 50 = 5$ (+5) Naik	$60 - 65 = 5$ (+5) Naik
Data overlap	$\frac{0}{5} \times 100\% = 0\%$	$\frac{0}{4} \times 100\% = 0\%$

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat dijelaskan bahwa jumlah variabel yang diukur adalah 1 yaitu kemampuan membaca permulaan subjek. Perubahan kecenderungan stabilitas antara tahap *baseline-1* ke tahap *intervensi* yaitu tidak stabil ke stabil, sedangkan tahap *intervensi* ke tahap *baseline-2* yaitu stabil ke stabil. Data *overlap* pada tahap *baseline-1* ke tahap *intervensi* dan tahap *intervensi* ke tahap *baseline-2* adalah 0% yang menunjukkan adanya perubahan yang baik pada kemampuan membaca permulaan subjek.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode Gillingham efektif terhadap kemampuan membaca permulaan siswa tunadaksa kelas III SD bagian D di SLB Negeri 1 Bantul. Efektivitas tersebut dapat diketahui dari meningkatnya nilai subjek pada kegiatan *baseline-1* (A1), kegiatan *intervensi* (B), dan kegiatan *baseline-2* (A2) yang telah dianalisis

menggunakan analisis dalam kondisi maupun analisis antar kondisi.

Pada fase *baseline-1* subjek memiliki skor yang masuk pada kategori kurang sekali saat mengerjakan soal tes kemampuan membaca permulaan karena subjek terkadang lupa bagaimana bentuk huruf dan mengalami kesulitan untuk membedakan huruf yang memiliki bentuk atau bunyi yang sama. Hal ini senada dengan Misbach (2012: 42) yang mengemukakan bahwa masalah yang sering ditemui pada anak tunadaksa yaitu anak lambat atau sulit untuk menerima pembelajaran yang diberikan, seperti mengenal angka, melakukan operasi hitung, serta membedakan huruf yang memiliki bentuk dan bunyi yang hampir sama. Kesulitan untuk membedakan huruf inilah yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan bagi anak tunadaksa. Subjek selalu menanyakan bagaimana bentuk suatu huruf kepada peneliti kemudian ketika peneliti mendiktekan beberapa huruf yang memiliki bentuk atau bunyi yang sama, subjek menuliskan huruf yang berbeda. Misalnya: peneliti mendiktekan huruf l, subjek menulis huruf n; peneliti mendiktekan huruf p, subjek bertanya bagaimana bentuk huruf p kemudian peneliti memberikan perumpamaan untuk menggambarkan bentuk huruf p sesuai yang biasa dilakukan oleh guru, yaitu angka satu yang memiliki perut di atas. Hal-hal tersebut kemudian berpengaruh kepada kemampuan membaca permulaan subjek, misalnya kata padi dieja p-a /pa/ – b-i /bi/ dibaca pabi. Sesuai dengan pendapat Rahim (2011:17) yang mengemukakan bahwa tingkat kecerdasan anak tidak sepenuhnya mempengaruhi tingkat kemampuan anak dalam membaca, terdapat faktor-faktor lain yang bisa

menjadi pendukung, seperti: metode atau prosedur mengajar guru atau lingkungan belajar anak. Hambatan yang dialami subjek pada fase *baseline-1* yaitu karena subjek terkadang lupa dengan bentuk suatu huruf dan selalu menggunakan perumpamaan untuk menggambarkan huruf. Ketika subjek sedang fokus membaca kemudian ada teman yang mengajak berbicara maka fokus subjek akan teralihkan. Hambatan tersebut perlu diatasi agar subjek dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan, maka peneliti memberikan intervensi atau perlakuan menggunakan metode Gillingham.

Pada fase intervensi, ketika peneliti memberikan perlakuan menggunakan metode Gillingham, skor subjek meningkat dari kategori kurang sekali kemudian ke kategori kurang kemudian ke kategori cukup. Gillingham & Stillman (1997), menjelaskan bahwa penerapan metode Gillingham dapat menggunakan kartu sebagai alat bantu tambahan. Pelaksanaan intervensi dengan metode Gillingham menggunakan media kartu huruf timbul disertai gambar dan nama gambar membuat subjek senang dan bersemangat untuk belajar membaca. Subjek juga mampu mengikuti instruksi peneliti untuk melakukan setiap langkah pengenalan kartu, mulai dari menunjuk, meraba, hingga merangkai kartu huruf menjadi kata berpola KVKV. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan subjek pada skor kegiatan *baseline-1* (A1) yaitu dari sesi satu dengan skor 35 kemudian dari sesi dua hingga empat stabil di skor 45; pada kegiatan intervensi (B) dari sesi satu dengan skor 50 kemudian

meningkat dan stabil hingga sesi lima dengan skor 60; serta pada *baseline-2* (A2) yaitu dari sesi satu dengan skor 65 kemudian dari sesi dua hingga empat stabil di skor 70. Kemampuan membaca permulaan subjek meningkat pada saat diberikan intervensi dan setelah diberikan intervensi dibandingkan dengan sebelum diberikannya intervensi menggunakan metode Gillingham.

Sesuai dengan pendapat Sunanto, Takeuchi, & Nakata (2006: 73) bahwa komponen yang memegang peran penting dalam menunjukkan ada tidaknya pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran adalah aspek stabilitas, perubahan level data, dan presentase data *overlap* atau data tumpang tindih. Hasil analisis data yang diperoleh pada fase *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2* memiliki data yang stabil pada setiap fase. Perubahan level data antar kondisi menunjukkan bahwa antara perubahan level data dari fase *baseline-1* ke fase intervensi adalah (+5) yang menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan metode Gillingham terhadap kemampuan membaca permulaan adalah sebesar 5 dengan arah membaik. Perubahan level data tersebut disebabkan oleh penggunaan metode Gillingham dan kartu huruf pada setiap sesi intervensi, sehingga skor subjek pada fase intervensi meningkat dibandingkan pada fase *baseline-1*. Perubahan level data dari fase intervensi ke fase *baseline-2* adalah (+5), sama seperti pada fase *baseline-1* ke fase intervensi. Perubahan level pada fase A2/B sama seperti pada fase B/A1 karena subjek masih mendapatkan bantuan verbal dari peneliti, namun subjek sudah bisa mengingat bentuk-bentuk huruf setelah menggunakan metode Gillingham dengan bantuan kartu huruf.

Hasil analisis data yang tumpang tindih (*overlap*) pada penelitian ini diperoleh bahwa kondisi antara *baseline-1* dan intervensi serta kondisi antara fase intervensi dan *baseline-2* menunjukkan tidak adanya data yang tumpang tindih sehingga diperoleh hasil presentase data *overlap* sebesar 0%. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sunanto, Takeuchi, & Nakata (2006: 84) bahwa semakin kecil presentase data *overlap* maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

Pada fase *baseline-2*, subjek masih menanyakan bagaimana menulis kata yang diucapkan dan meminta bantuan peneliti untuk mendiktekan huruf yang harus ditulis. Subjek sudah jarang atau tidak lagi menanyakan bentuk suatu huruf, ketika subjek lupa pada bentuk suatu huruf, peneliti memberikan motivasi dan memberikan dorongan agar subjek menuliskan apa yang dia ingat. Frekuensi kesalahan subjek ketika membaca atau menulis huruf pada fase ini cenderung berkurang, seperti: huruf **f** yang dibaca menjadi **l** sebanyak 3 kali pada fase *baseline-1* dan fase intervensi berkurang menjadi 1 kali pada fase *baseline-2*; huruf **i** yang dibaca menjadi **e** sebanyak 2 kali pada fase *baseline-1* dan 3 kali pada fase intervensi berkurang menjadi 1 kali pada fase *baseline-2*; huruf **l** yang dibaca menjadi **n** sebanyak 11 kali pada fase *baseline-1* dan fase intervensi berkurang menjadi 6 kali pada fase *baseline-2*; serta huruf **y** yang dibaca menjadi **w** sebanyak 4 kali pada fase *baseline-1* dan fase intervensi berkurang menjadi 2 kali pada fase *baseline-2*. Selain itu, huruf **b** yang ditulis menjadi **p** sebanyak 1 kali pada fase *baseline-1* dan sebanyak 3 kali pada fase intervensi berkurang menjadi 1 kali pada fase *baseline-2*;

sedangkan huruf **e** yang ditulis menjadi **t** sebanyak 2 kali pada fase *baseline-1* dan fase intervensi bertambah menjadi 4 kali pada fase *baseline-2*; serta huruf **l** yang ditulis menjadi **n** sebanyak 5 kali pada fase *baseline-1* dan sebanyak 2 kali pada fase intervensi bertambah menjadi 10 kali pada fase *baseline-2*. Hal ini senada dengan Karyana & Widati (2013: 38) yang berpendapat bahwa anak tunadaksa juga mengalami kelainan pada persepsi, kognisi, dan simbolisasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Gillingham efektif terhadap kemampuan membaca permulaan siswa tunadaksa kelas III Sekolah Dasar bagian D di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul. Penggunaan metode Gillingham disertai kartu huruf timbul bergambar memudahkan subjek untuk berlatih mengenal huruf yang memiliki bentuk atau bunyi sama, berlatih mengeja dan membaca kata sederhana berpola KVKV.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan kepala sekolah dapat mendorong guru untuk menggunakan metode Gillingham sebagai salah satu metode pembelajaran untuk melatih kemampuan membaca permulaan di SLB Negeri 1 Bantul.

2. Guru

Diharapkan metode Gillingham dapat diterapkan kepada siswa tunadaksa yang mengalami kesulitan pada membaca permulaan untuk meningkatkan kemampuan membaca. Guru dapat melakukan pengembangan metode sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam penelitian yang berkaitan dengan kemampuan membaca permulaan. Selain itu, kekurangan dan keterbatasan penelitian yang ditemui pada hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar (cet. 2)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anwar, A. R. K. (September 2014). Efektifitas metode *gillingham* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kesulitan belajar kelas III SD N 01 Limau Manis Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, vol. 3, no. 3, 417-428*. Diambil pada tanggal 24 Januari 2018, dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/viewFile/3866/3100>
- Dalman. (2014). *Keterampilan membaca (ed. 1, cet. 2)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darmadi, H. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Farida, I. (2017). *Evaluasi pembelajaran berdasarkan kurikulum nasional (cet. 1)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gillingham, A. & Stillman, B. W. (1997). *The gillingham manual: remedial training for student with specific disability in reading, spelling, and penmanship*. Cambridge:

- Educators Publishing Service. Diambil pada tanggal 19 Maret 2018, dari https://eps.schoolspecialty.com/EPS/media/Site_Resources/downloads/program-overviews/S-og_manual.pdf
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2009). *Exceptional learners: an introduction to special education (11th ed.)*. USA: Allyn and Bacon – Pearson.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2009). *Strategi pembelajaran bahasa (cet. 2)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Karyana, A., & Widati, S. (2013). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunadaksa (cet. 1)*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Kumara, A., dkk. (2014). *Kesulitan berbahasa pada anak*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Lerner, J. W., & Kline, F. (2006). *Learning disabilities and related disorder: characteristic and teaching strategies (10th ed.)*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Mercer, C. D., & Pullen, P. C. (2009). *Students with learning disabilities (7th ed.)*. New Jersey: Pearson.
- Misbach, D. (2012). *Seluk beluk tunadaksa & strategi pembelajarannya (cet. 1)*. Yogyakarta: Javalitera.
- Mumpuniarti. (2001). *Pendidikan anak tunadaksa*. Yogyakarta: PLB FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- PDSPK Kemendikbud. (2018a). *Rangkuman statistik persekolahan RSP 2017/2018*. Jakarta: PDSPPK Kemendikbud. Diambil pada tanggal 6 Februari 2018, dari [http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/upload/isi_4435F638-6FBA-4E02-8B42-AB97503953DE .pdf](http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/upload/isi_4435F638-6FBA-4E02-8B42-AB97503953DE.pdf)
- PDSPK Kemendikbud. (2018b). *Statistik persekolahan PLB 2017/2018*. Jakarta: PDSPPK Kemendikbud. Diambil pada tanggal 6 Februari 2018, dari http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/upload/isi_6A29F34D-FC88-4F3F-ADD5-54EC79CDB13C .pdf
- Rahim, F. (2011). *Pengajaran membaca di sekolah dasar (ed. 2, cet. 4)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmawati, A. E. (2016). *Pengaruh metode multisensori gillingham terhadap kemampuan membaca anak kelompok B di TK Darus Sholah Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember tahun pelajaran 2015/2016*. Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Jember, Jember. Diambil pada tanggal 24 Januari 2018, dari <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/78847>
- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan teknik pembelajaran membaca (ed. 1, cet. 1)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode penelitian pendidikan (cet. 9)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarni, T. (2006). *Penggunaan metode gillingham dalam penanganan masalah belajar membaca permulaan pada pengajaran bahasa indonesia di kelas II SD Ngoresan Kecamatan Jebres Surakarta tahun ajaran 2005/2006*. Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Diambil pada tanggal 19 Maret 2018, dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/1/5987/Penggunaan-metode-gillingham-dalam-penanganan-masalah-belajar-membaca-permulaan-pada-pengajaran-bahasa-Indonesia-di-kelas-II-Sd-Ngoresan-kecamatan-Jebres-Surakarta-tahun-ajaran-20052006>
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). *Pengantar penelitian dengan subyek tunggal*. [Versi elektronik]. Jepang: CRICED University of Tsukuba. Diambil pada tanggal 1 Mei 2017, dari <http://e-archive.criced.tsukuba.ac.jp/data/doc/pdf/2005/10/TEXT.685.pdf>
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2006). *Penelitian dengan Subyek Tunggal (cet. 1)*. Bandung: UPI Press.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa (edisi revisi)*. Bandung: Angkasa.

Yusuf, M. (2005). *Pendidikan bagi anak dengan problema belajar*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Zuchdi, D. (2008). *Strategi meningkatkan kemampuan membaca (cet. 2)*. Yogyakarta: UNY Press.